

Soekarno Protes ke Truman soal Marinir Belanda Berseragam AS

JAKARTA - Ketikapemerintah Indonesia berusaha keras melayani segala permintaan sekutu soal kedatangan militernya ke Indonesia, ancaman nyata sudah sangat terasa. Belanda memanfaatkan momentum tersebut demi menancapkan kekuatan militernya. Keadaan kian menggelisahkan. Terlebih saat pasukan marinir Belanda dengan seragam Amerika Serikat (AS) ikut menjejakkan kaki di Indonesia sejak 30 Desember 1945. Ketika sekutu sibuk mengurus tawanan pasukan Jepang dan membebaskan tawanan interniran, Belanda ikutan sibuk menyiapkan militernya. Hal ini bertujuan tentu untuk kembali menguasai nusantara setelah sekutu dirasa selesai dengan tugasnya, sekaligus menciptakan ketertiban di Indonesia. Terlebih, sejumlah aksi hingga menimbulkan bentrokan acap tak terhindarkan, khususnya setelah pertempuran 10 November 1945. Marinir Belanda ikut membantu sekutu membersihkan Kota Surabaya ke sejumlah wilayah pinggiran selatan. Salah satunya pada 11 Mei 1946. Marinir Belanda Divisi A semestinya sudah datang ke Surabaya dengan sejumlah kapal sekutu dari Singapura. Pasukan di bawah komando Kolonel Mattheus Reindert de Bruyne, pada 15 Maret 1946, itu untuk mengambil alih pengawasan Kota Surabaya dari pasukan Inggris Divisi Kelima India. Itu ketika Marinir Belanda belum lama mendarat di Surabaya, ikut aksi pembersihan di pinggiran Surabaya, di antaranya Buduran, Sedati arah selatan, Kota Sidoarjo untuk membantu sekutu, kata penggiat sejarah Bogor Historical Community, Wahyu Bowo Laksono, melansir pemberitaan Okezone. Dalam aksi pembersihan dan kontra-intelijen, Marinir Belanda itu tak terhindarkan terjadi beberapa baku tembak dengan pihak Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pimpinan Kolonel Soengkono maupun Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Pasukan yang bentrok dengan Marinir Belanda di Surabaya dan front Buduran, Sedati, campuran dari pasukan TRIP dan TKR pimpinan Kolonel Soengkono, tambahna. Sepak terjang Marinir Belanda kian menghebat dan menimbulkan tak sedikit korban di pihak TKR, terlebih ketika ikut terlibat Agresi Militer Belanda pertama dan kedua. Sebuah fakta yang ironis, di mana kekuatan militer Belanda yang satu ini, tak lepas dari bantuan AS. Seolah-olah, mereka mendapat dukungan penuh AS dalam konfrontasi dengan Indonesia, sebuah negara yang berdaulat sejak dicetuskannya

Proklamasi 17 Agustus 1945. Kenyataannya, Marinir Belanda sejak era Perang Dunia II mendapati pendidikan di AS, tepatnya di Camp Lejeune dan Camp Davis, Carolina Utara (AS), di mana awalnya mereka dipersiapkan dengan pelatihan yang sama dengan USMC (Marinirnya AS), untuk ikut berperang dengan Jepang di front Asia Tenggara. Ketika Perang Pasifik sudah lebih dulu selesai, mereka tetap diberangkatkan ke Indonesia, dengan lebih dulu singgah di Singapura. Kedatangan dan berbagai aksi yang dilancarkan Marinir Belanda ini tak pelak diprotes Presiden Soekarno. Dalam buku *Indonesia Merdeka Karena Amerika?*, Soekarno mengeluh pada Presiden AS, Harry S. Truman (suksesor Franklin D. Roosevelt), bahwa segala perlengkapan Marinir Belanda yang bertuliskan US Marines (Marinirnya AS), mengganggu itikad baik bangsa-bangsa Asia terhadap AS. Pihak AS baru menolak permintaan Belanda untuk melatih dua ribu Marinir Belanda lainnya, sekaligus transfer perlengkapan senjata pada 1947. Itu setelah AS menghibahkan 118 pesawat baik pembom maupun pesawat tempur, 45 tank ringan Stuart, 459 jip serta 170 artileri, pasca-SEAC (South East Asia Command) dibubarkan sejak November 1946. (erh)